

ANALISIS PENGARUH ASEAN-CHINA *FREE TRADE AREA* (ACFTA) TERHADAP KINERJA EKSPOR INDUSTRI TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL (TPT) INDONESIA

ANALYSIS OF THE ASEAN-CHINA *FREE TRADE AREA* (ACFTA) IMPACT ON EXPORT PERFORMANCE OF INDONESIA'S TEXTILE AND TEXTILE PRODUCTS INDUSTRIES (TPT)

Sri Eva Mayasari^{1,2}, Budiono², Eva Ervani²

¹Balai Besar Tekstil, Jl. Jenderal A. Yani No.390, Bandung

²Magister Ekonomi Terapan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjajaran, Jl. Hayam Wuruk No.8, Citarum, Bandung

E-mail: sri19006@mail.unpad.ac.id

Tanggal diterima: 16 September 2020, direvisi: 8 November 2021, disetujui terbit: 7 Desember 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ASEAN-China *Free Trade Area* (ACFTA), ukuran ekonomi dan jarak ekonomi terhadap kinerja ekspor industri tekstil dan produk tekstil (TPT) antara Indonesia dengan mitra dagang pada periode tahun 2001-2018. Penelitian ini menggunakan analisis *gravity model* pada data panel melalui pendekatan model *fixed effect* dengan estimasi *feasible generalized least square* (FGLS) *cross-section seemingly unrelated regression* (SUR). Hasil penelitian menemukan bahwa pengaruh kesepakatan ACFTA dari sisi tarif berpengaruh negatif terhadap ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia. Sedangkan dari sisi investasi, masuknya *foreign direct investment* (FDI) melalui kesepakatan ACFTA telah meningkatkan ekspor produk tekstil Indonesia. Penelitian ini juga menemukan bahwa setelah bergabung dalam ACFTA, Indonesia lebih banyak melakukan impor produk tekstil daripada melakukan ekspor. Ukuran ekonomi menunjukkan hubungan timbal balik antara Indonesia dengan mitra dagang, sedangkan jarak ekonomi berpengaruh negatif terhadap ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia.

Kata kunci: ACFTA, TPT, *gravity model*, tarif, FDI.

ABSTRACT

The purpose of this study is to estimate the impact of the ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA), economic size, and economic distance on export performance of textile and textile products industries (TPT) between Indonesia and its trading partners in 2010-2018. The panel data are analyzed using the gravity model through the fixed-effect approach with the feasible generalized least square (FGLS) cross-section seemingly unrelated regression (SUR) estimation method. The results indicate that the ACFTA agreement regarding the tariff was consistently negative on exporting Indonesia's textile and textile products. Meanwhile, foreign direct investment (FDI) inflows through the ACFTA agreement increased the export of textile products from the investment side. This study also finds that after joining ACFTA, Indonesia imports more textile products than exports. Moreover, the economic size was showed a reciprocal effect between Indonesia and its trading partners. Meanwhile, the economic distance was consistently negative correlations with the export performance of Indonesia's textile and textile products.

Keywords: ACFTA, TPT, *gravity model*, tariff, FDI.

PENDAHULUAN

ASEAN-China *Free Trade Area* (ACFTA) merupakan kesepakatan kerjasama perdagangan bebas antara ASEAN dan China yang dijalankan secara penuh bagi 6 negara anggota ASEAN (Indonesia, Thailand, Malaysia, Singapura, Filipina dan Brunei Darussalam) pada tahun 2010, dan pada tahun 2015 bagi negara Kamboja, Laos, Vietnam dan Myanmar. Bergabungnya Indonesia dalam ACFTA diharapkan dapat membuka peluang berupa

kemudahan akses pasar ekspor bagi produk-produk nasional ke pasar China dengan tarif yang lebih murah, meningkatkan investasi dari China ke Indonesia, serta adanya kemudahan transfer teknologi antara Indonesia-China.¹

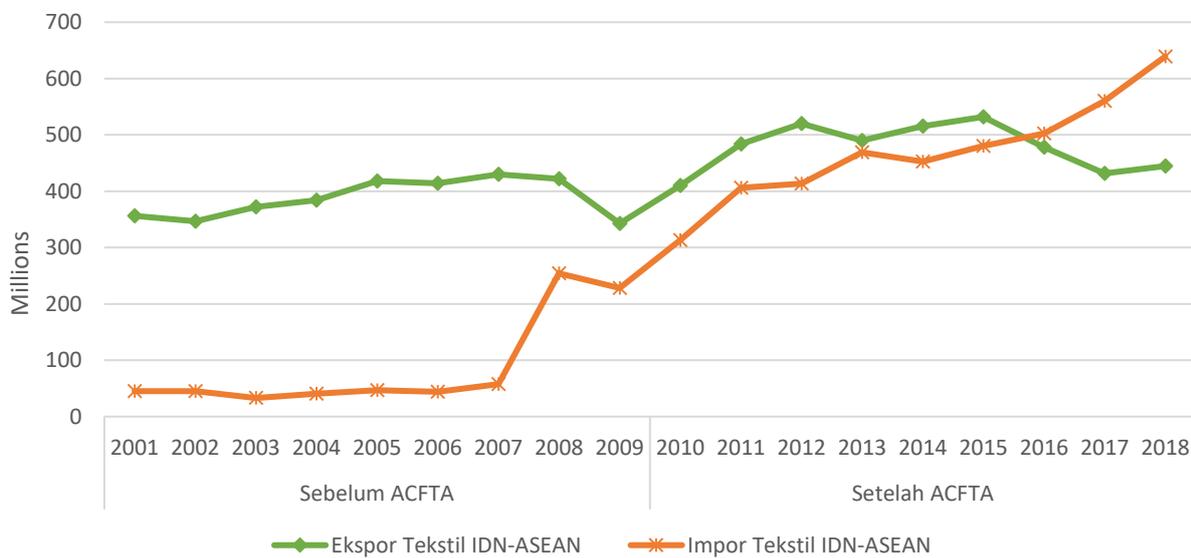
Namun, adanya liberalisasi menimbulkan kekhawatiran yang dapat meniadakan potensi manfaat bagi negara anggota ASEAN karena produsen lokal tidak dapat menjual produknya ke pasar domestik akibat membanjirnya barang impor

dari China, yang pada akhirnya dapat menghancurkan perekonomian negara anggota ASEAN seperti Indonesia. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan evaluasi bagaimana posisi Indonesia dengan China serta meningkatkan daya saing terutama bagi industri dalam negeri.²

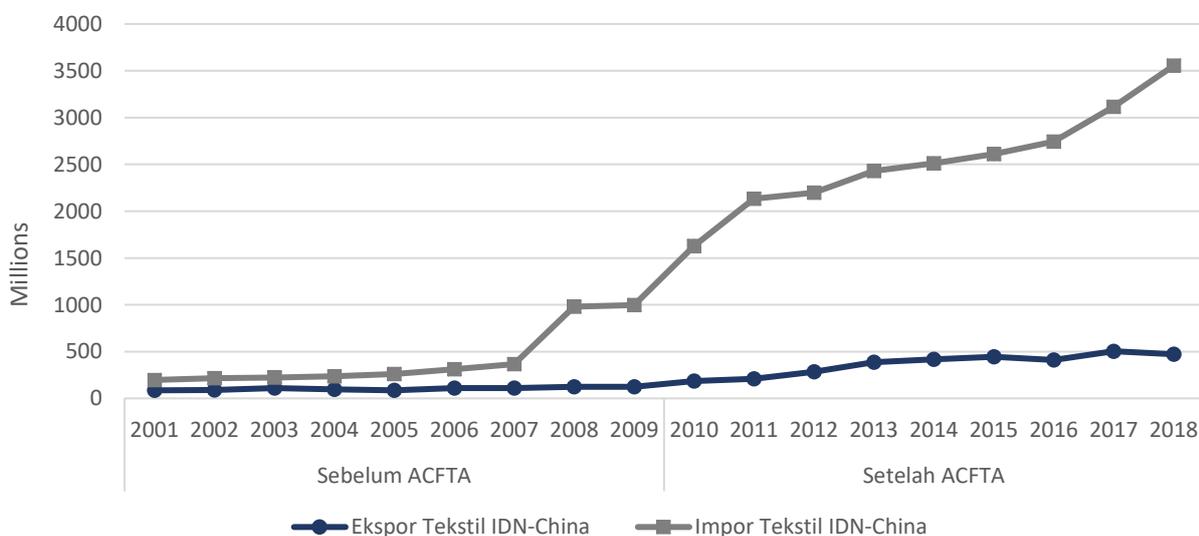
Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) merupakan salah satu industri prioritas nasional Indonesia yang saat ini memiliki peluang dan juga menghadapi tantangan dari kerjasama perdagangan bebas ACFTA. Berdasarkan data Pusdatin Kemenperin, pada tahun 2018 nilai ekspor sektor TPT mencapai proporsi sekitar 13,53% dari total ekspor industri pengolahan nonmigas Indonesia dan menempati posisi ke-4 sebagai produk ekspor terbesar di Indonesia setelah produk makanan, logam dasar, bahan kimia dan barang dari bahan kimia.

Pada Gambar 1, dapat dilihat perkembangan ekspor-impor industri TPT Indonesia ke pasar ASEAN. Nilai ekspor tekstil dari 2001 sampai tahun 2015 lebih besar daripada nilai impornya, namun pada tahun 2016 nilai impor tekstil mengalami kenaikan, sedangkan nilai ekspor tekstil justru mengalami penurunan yang menyebabkan defisit perdagangan sebesar 24,1 juta US\$.

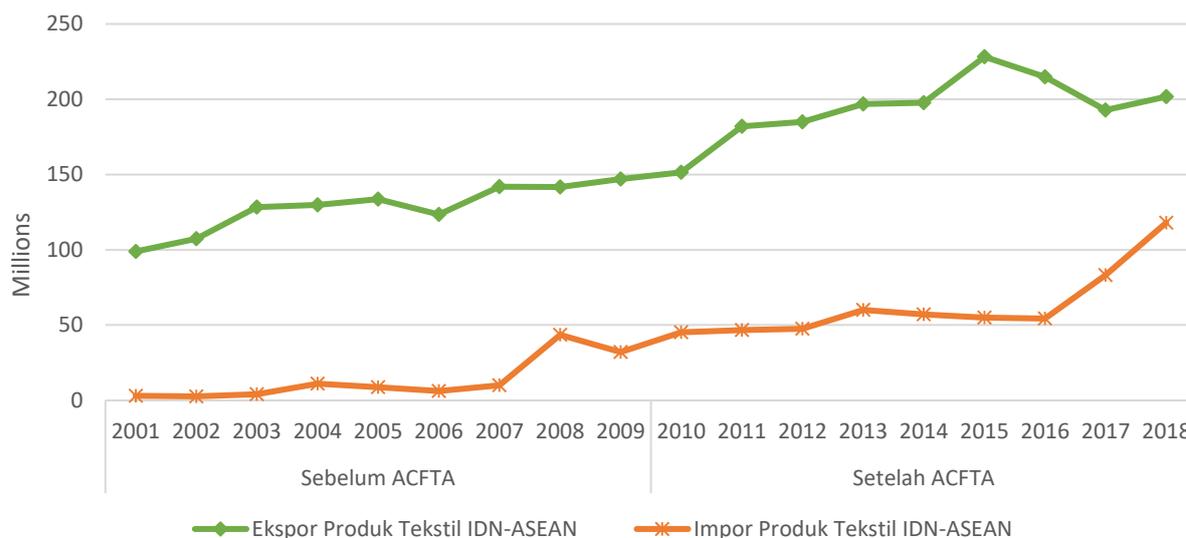
Pada Gambar 2, dapat dilihat perkembangan ekspor-impor industri tekstil ke pasar China. Nilai ekspor industri tekstil Indonesia dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2007 tidak jauh berbeda dengan nilai impor tekstil Indonesia dari China, namun pada tahun 2008 mulai terjadi defisit perdagangan dan terus bertambah seiring dengan pemberlakuan ACFTA, bahkan mencapai 1,25 miliar US\$ pada tahun 2010.



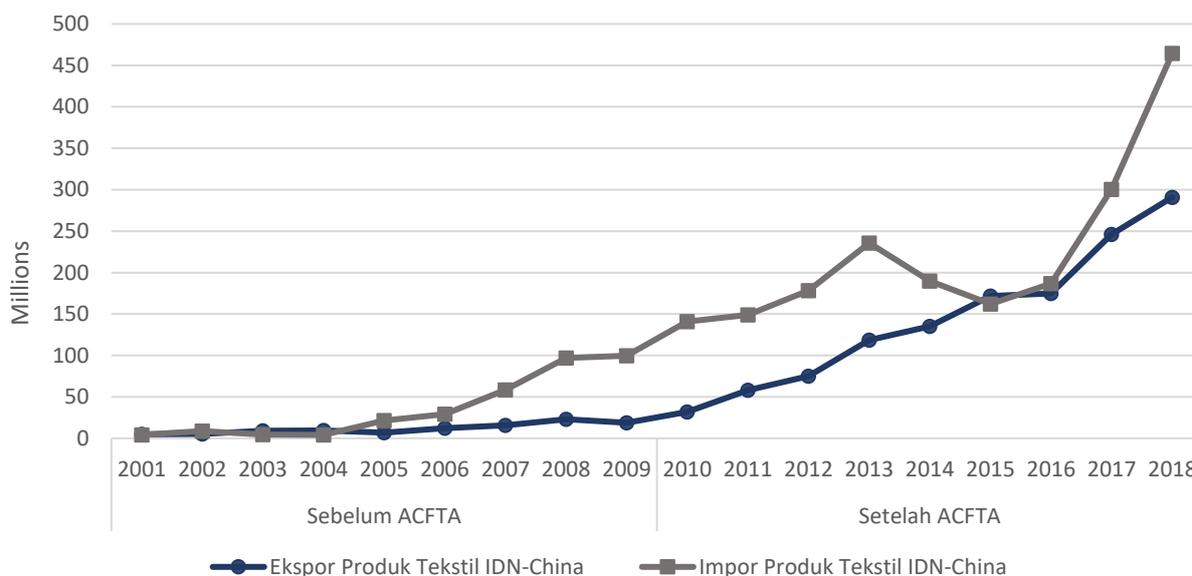
Gambar 1. Perkembangan Ekspor-Import Tekstil Indonesia ke pasar ASEAN (Juta US\$)³



Gambar 2. Perkembangan Ekspor-Import Tekstil Indonesia ke pasar China (Juta US\$)³



Gambar 3. Perkembangan Ekspor-Impor Produk Tekstil Indonesia ke pasar ASEAN (Juta US\$)³



Gambar 4. Perkembangan Ekspor-Impor Produk Tekstil Indonesia ke pasar China (Juta US\$)³

Berbeda dengan industri tekstil, industri produk tekstil Indonesia cenderung memiliki neraca perdagangan yang cukup stabil untuk pasar ASEAN, seperti yang terlihat pada Gambar 3. Nilai ekspor produk tekstil dari tahun 2001 hingga tahun 2018 selalu lebih besar daripada nilai impornya, meskipun mengalami fluktuatif, namun nilai ekspor tetap berada pada kisaran 100-250 juta US\$ pada setiap tahunnya.

Perkembangan ekspor-impor industri produk tekstil ke pasar China dapat dilihat pada Gambar 4. Nilai ekspor produk tekstil Indonesia dari tahun 2001 hingga tahun 2006 tidak jauh berbeda dengan nilai impornya, namun pada tahun 2007 mulai terjadi defisit perdagangan dan terus bertambah seiring dengan pemberlakuan ACFTA. Bahkan mencapai

117,2 juta US\$ pada tahun 2013, meskipun demikian pada tahun 2015 nilai ekspor produk tekstil ke China sempat berada di atas nilai impornya yaitu sebesar 9,6 juta US\$.

Berdasarkan permasalahan defisit perdagangan tersebut, maka perlu dilakukan analisis bagaimana pengaruh ACFTA terhadap kinerja ekspor industri TPT Indonesia. Selain itu, untuk mempertahankan keberlanjutan pertumbuhan sektor industri TPT di Indonesia, maka perlu dilakukan analisis faktor apa saja yang dapat memengaruhi kinerja ekspor industri TPT di Indonesia.

Beberapa studi telah menyatakan pengaruh positif dari ACFTA, namun ada juga yang mengakui pengaruh negatif ACFTA pada periode tertentu. Adanya ACFTA telah membuka peluang bagi

industri dalam negeri Indonesia, khususnya industri TPT untuk dapat menjual produk nasional ke pasar ASEAN dan China dengan tarif yang lebih rendah dan juga memiliki peluang untuk menarik lebih banyak aliran masuk *foreign direct investment* (FDI *inflow*) ke sektor industri tersebut.

Berdasarkan penelitian sebelumnya,^{4,5} ditemukan bahwa kenaikan tarif impor tekstil dan pakaian jadi yang dikenakan oleh negara importir akan mengurangi arus perdagangan antar negara dan berpengaruh negatif bagi ekspor. Selain itu, penelitian tersebut juga menemukan bahwa pakaian jadi lebih responsif terhadap perubahan biaya perdagangan daripada tekstil. Oleh karena itu, adanya penurunan tarif dalam kerjasama perdagangan ASEAN-China diharapkan akan meningkatkan volume perdagangan TPT antara Indonesia dengan negara-negara anggota ACFTA.

Selain itu, adanya aliran masuk FDI (FDI *inflow*) melalui kerjasama ACFTA diharapkan mampu meningkatkan pengembangan teknologi, kemampuan produksi dan daya saing sektor industri TPT. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya,^{6,7} ditemukan bahwa FDI *inflow* berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor tekstil di China, hal ini dikarenakan kain yang diproduksi oleh industri tekstil China sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan domestik sebagai bahan untuk pembuatan pakaian jadi di China. Sedangkan, pada industri pakaian jadi, FDI *inflow* berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor pakaian jadi di China, hal ini menunjukkan bahwa industri pakaian jadi di China mampu memanfaatkan teknologi dan teknik manajemen yang dibawa oleh perusahaan asing untuk meningkatkan kualitas dan daya saing industri pakaian jadi di China.

Namun, ACFTA juga dianggap sebagai penyebab membanjirnya produk China di pasar domestik dan defisit perdagangan pada industri TPT. Berdasarkan penelitian sebelumnya,⁸ ditemukan bahwa ACFTA berhubungan positif tidak signifikan terhadap ekspor dan berhubungan positif signifikan terhadap impor. Hal ini menunjukkan bahwa setelah bergabung dalam ACFTA, Indonesia lebih banyak melakukan impor daripada ekspor ke negara-negara anggota ACFTA.

Dalam perdagangan internasional, aliran perdagangan bilateral antar negara-negara di dunia dapat dianalisis dengan menggunakan *gravity model*. *Gravity model* ini awalnya terinspirasi dari hukum gravitasi Newton dalam fisika yang menyatakan bahwa gaya tarik gravitasi antara dua benda berbanding lurus dengan massa kedua benda tersebut dan berbanding terbalik dengan kuadrat jarak antar pusatnya. Dalam *gravity model*, terdapat dua variabel utama, yaitu ukuran ekonomi dan jarak ekonomi. Ukuran ekonomi biasanya menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) kedua negara,

sedangkan jarak ekonomi merupakan faktor penghambat dalam perdagangan antar kedua negara tersebut.⁹

Gravity model pada dasarnya dituliskan seperti pada persamaan (1) dan (2):

$$\ln_{EX_{ij}} = \beta_0 + \beta_1 \ln_{GDP_i} + \beta_2 \ln_{GDP_j} + \beta_3 \ln_{\tau_{ij}} + \mu_{ij} \quad (1)$$

$$\ln_{\tau_{ij}} = \ln_{distance_{ij}} \quad (2)$$

dimana $\ln_{EX_{ij}}$ adalah log natural ekspor dari negara i ke negara j, \ln_{GDP_i} adalah log natural PDB negara pengekspor sedangkan \ln_{GDP_j} adalah log natural PDB negara pengimpor, $\ln_{\tau_{ij}}$ adalah log natural biaya perdagangan antara kedua negara, dan μ_{ij} merupakan istilah *error term*. PDB negara pengekspor mendefinisikan kemampuan pengekspor untuk memproduksi barang dan jasa tertentu, sedangkan PDB negara pengimpor mewakili daya beli negara pengimpor. Jarak digunakan sebagai proksi dari biaya perdagangan. Jarak yang semakin jauh akan menyebabkan biaya perdagangan semakin tinggi.⁹

Dalam beberapa studi yang menggunakan analisis *gravity model* biasanya ukuran ekonomi diproksi dengan menggunakan PDB riil, PDB per kapita dan total jumlah penduduk, namun data yang digunakan dalam model seharusnya adalah data PDB nominal, bukan PDB riil. Hal ini, dikarenakan PDB nominal lebih efektif untuk digunakan dalam mengatasi perubahan harga yang tidak teramati dalam model dan merupakan PDB agregat. Oleh karena itu, penggunaan variabel populasi dan PDB per kapita sebaiknya dihindari.⁹

Menurut beberapa penelitian yang menggunakan pendekatan *gravity model*,^{4,7,8,10-13} ukuran ekonomi negara pengekspor berpengaruh positif signifikan terhadap nilai ekspor. Namun, menurut hasil penelitian lainnya,^{6,14} terdapat hubungan negatif antara PDB negara pengekspor terhadap nilai ekspor tekstil dan pakaian jadi. Selain itu, menurut beberapa penelitian sebelumnya,^{4,7,8,10-14} ditemukan hubungan positif antara ukuran ekonomi negara mitra dagang terhadap nilai ekspor di negara pengekspor.

Jarak ekonomi biasanya diproksi dengan menggunakan jarak geografis, namun menurut hasil penelitian sebelumnya,¹⁰ jarak geografis tidak berpengaruh signifikan terhadap aliran perdagangan bahkan cenderung memberikan hasil yang bias karena jarak geografis antar kedua negara akan selalu sama. Dalam penelitian lainnya,¹⁵ biaya perdagangan tidak hanya dipengaruhi oleh jarak geografis tetapi juga oleh bea masuk, performa fasilitas perdagangan dan logistik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan jarak ekonomi berupa indikator biaya perdagangan non-tarif dalam *database United Nations Economic and Social*

Commission for Asia and Pasific-World Bank (ESCAP-WB). Indikator ini merupakan biaya tambahan selain tarif yang dikenakan dalam perdagangan bilateral, indikator ini biasanya digunakan untuk memahami bagaimana pengaruh dari fasilitas perdagangan dan logistik terhadap aliran perdagangan internasional.¹⁶

METODE

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Pusdatin Kemenperin yang berupa data ekspor industri TPT Indonesia dengan 10 (sepuluh) negara anggota ACFTA (Brunei Darussalam, Singapura, Malaysia, Myanmar, Thailand, Filipina, Vietnam, Kamboja, Laos dan China) pada periode tahun 2001-2018 yang dikelompokkan kedalam subsektor industri tekstil dan subsektor industri produk tekstil berdasarkan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI),¹⁷ sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel 1:

Tabel 1. Klasifikasi Subsektor Industri Tekstil dan Produk Tekstil

| Subsektor | KBLI (4 digit) | Jenis Industri |
|-------------------------------|-------------------|--|
| Industri Tekstil | 1311 | Industri pengolahan dan pemintalan serat tekstil |
| | 1312 | Industri pertenunan tekstil |
| | 1391 | Industri kain rajutan dan sulaman |
| | 1392 | Industri pembuatan barang tekstil, bukan pakaian jadi |
| | 1393 | Industri karpet dan permadani |
| | 1394 | Industri tali dan barang dari tali |
| | 1399 | Industri tekstil lainnya ytdl |
| Industri Produk Tekstil | 1411 | Industri pakaian jadi (bukan penjahitan dan pembuatan pakaian) |
| | 1413 | Industri perlengkapan pakaian yang utamanya terbuat dari tekstil |
| | 1420 | Industri pakaian jadi dan barang dari kulit berbulu |
| | 1430 | Industri pakaian jadi rajutan dan sulaman/bordir |

Data lain yang digunakan adalah PDB nominal Indonesia dan mitra dagangnya yang

bersumber dari *World Bank Development Indicator* (WDI)¹⁸. Data jarak ekonomi berupa indikator biaya perdagangan non-tarif yang diperoleh dari *Economic and Social Commission for Asia and Pasific-World Bank* (ESCAP-WB)¹⁹, sedangkan data tarif impor rata-rata tertimbang *Effectively Applied* (AHS) TPT yang diperoleh dari *World Integrated Trade Solution* (WITS)²⁰. FDI *inflow* pada industri TPT diperoleh dari *National Single Window for Investment* (NSWI)²¹ Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) dan *dummy* perdagangan bebas ACFTA.¹

Spesifikasi Model

Model dalam penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan sebelumnya,^{7,8} dengan melakukan modifikasi dan simplifikasi, sehingga model dalam penelitian ini adalah seperti ditunjukkan pada persamaan (3) dan (4):

Industri tekstil

$$\begin{aligned} Ln_EXTex_{ijt} = & \alpha_0 + \alpha_1 Ln_PDB_{it} + \\ & \alpha_2 Ln_PDB_{jt} + \alpha_3 Ln_EcDist_{ijt} + \\ & \alpha_4 Ln_TAR_{ijt} + \alpha_5 Ln_FDItex_{jt} + \\ & \alpha_6 ACFTA_{ijt} + \varepsilon_{ij} \end{aligned} \quad (3)$$

Industri produk tekstil

$$\begin{aligned} Ln_EXptex_{ij} = & \beta_0 + \beta_1 Ln_PDB_{it} + \\ & \beta_2 Ln_PDB_{jt} + \beta_3 Ln_EcDist_{ijt} + \\ & \beta_4 Ln_TAR_{ijt} + \beta_5 Ln_FDIptex_{jt} + \\ & \beta_6 ACFTA_{ijt} + \mu_{ij} \end{aligned} \quad (4)$$

dimana:

α_0, β_0 = intersep;

$\alpha_1, \dots, \alpha_6, \beta_1, \dots, \beta_6$ = koefisien regresi;

$\varepsilon_{ij}, \mu_{ij}$ = *error term*;

Ln_EXTex_{ijt} = Log natural nilai ekspor tekstil Indonesia ke mitra dagang pada tahun t (US\$);

Ln_EXptex_{ij} = Log natural nilai ekspor produk tekstil Indonesia ke mitra dagang pada tahun t (US\$);

Ln_PDB_{it} = Log natural PDB nominal Indonesia pada tahun t (US\$);

Ln_PDB_{jt} = Log natural PDB nominal mitra dagang pada tahun t (US\$);

Ln_EcDist_{ijt} = Log natural jarak ekonomi antara Indonesia dengan mitra dagang pada tahun t (%);

Ln_TAR_{ijt} = Log natural tarif impor rata-rata tertimbang AHS yang diterapkan oleh mitra dagang terhadap produk TPT Indonesia pada tahun t (%);

Ln_FDItex_{jt} = Log natural FDI *inflow* industri tekstil Indonesia pada tahun t (US\$);

$Ln_FDIptex_{jt}$ = Log natural FDI *inflow* industri produk tekstil Indonesia pada tahun t (US\$);

$ACFTA_{ijt}$ = Variabel *dummy* dengan nilai 1 jika mitra dagang adalah anggota ACFTA, 0 jika tidak;

i = Indonesia;

j = mitra dagang;

$\varepsilon_{ij}, \mu_{ij}$ = *error term*

Adapun definisi dari variabel yang digunakan dalam model dapat dilihat pada Tabel 2. Begitupun dengan hipotesis dan arah hubungan yang

diharapkan antara variabel independen yang digunakan terhadap variabel dependennya, dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

| Variabel | Definisi | Korelasi yang diharapkan |
|---|--|--------------------------|
| Ekspor Tekstil Indonesia | Nilai ekonomi dari tekstil yang dihasilkan oleh Indonesia untuk kemudian dijual ke negara mitra dagang. | |
| Ekspor Produk Tekstil Indonesia | Nilai ekonomi dari produk tekstil yang dihasilkan oleh Indonesia untuk kemudian dijual ke negara mitra dagang. | |
| PDB nominal Indonesia | Nilai output ekonomi yang dihasilkan Indonesia selama satu tahun yang diukur berdasarkan harga berlaku pada tahun tersebut. | + |
| PDB nominal mitra dagang | Nilai output ekonomi yang dihasilkan oleh negara mitra dagang selama satu tahun yang diukur berdasarkan harga berlaku pada tahun tersebut. | + |
| FDI <i>inflow</i> industri tekstil | Aliran dana dari luar negeri yang masuk ke perekonomian dalam negeri pada subsektor industri tekstil. | + |
| FDI <i>inflow</i> industri produk tekstil | Aliran dana dari luar negeri yang masuk ke perekonomian dalam negeri pada subsektor industri produk tekstil. | + |
| Jarak ekonomi | Seluruh biaya tambahan selain tarif (fasilitas perdagangan dan logistik) yang dikenakan dalam perdagangan bilateral antara Indonesia dengan mitra dagangnya. | - |
| Tarif AHS TPT | Tarif bea masuk yang diterapkan oleh negara mitra dagang terhadap produk TPT yang berasal dari Indonesia. | - |
| <i>Dummy</i> ACFTA | Perjanjian perdagangan bebas ASEAN-China yang berlaku secara penuh pada 2010, kecuali bagi Kamboja, Laos, Vietnam dan Myanmar yang baru mulai berlaku pada 2015. | + |

Evaluasi Model

Penelitian ini menggunakan teknik pengolahan data panel yang merupakan gabungan data individu (*cross-section*) dan data runtut waktu (*time series*) yang kemudian dilakukan regresi. Dalam mengestimasi regresi data panel terdapat 3 (tiga) pendekatan, yaitu *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Pendekatan *common effect model* atau *pooled least square* (PLS) merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pendekatan *fixed effect* merupakan teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep, sehingga dalam mengestimasi persamaan akan sangat bergantung pada asumsi yang dibuat tentang intersep, koefisien slope dan residualnya. Pendekatan *random effect* menggunakan asumsi bahwa setiap individu mempunyai perbedaan intersep, dan intersep merupakan variabel stokastik.²²

Penentuan teknik pengolahan data panel yang tepat dilakukan melalui 3 (tiga) uji. Pertama, uji statistik F (uji *Chow*) digunakan untuk memilih antara metode *common effect* atau *fixed effect*. Kedua, uji *Langrange Multiplier* (LM) digunakan untuk memilih antara *common effect* atau *random effect*. Ketiga, uji *Hausman* yang digunakan untuk memilih antara *fixed effect* atau *random effect*.²²

Interpretasi statistik yang dilakukan adalah menginterpretasikan nilai koefisien R², uji-t dan uji-F. Koefisien determinasi (R²) menunjukkan besarnya kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependennya. Nilai R² adalah diantara 0 dan 1, semakin mendekati 1 (satu) berarti model tersebut dikatakan baik karena semakin dekat hubungan antara variabel independen dengan dependennya. Uji-t adalah cara untuk membuktikan bahwa koefisien regresi suatu model secara statistik signifikan atau tidak. Sedangkan uji-F dilakukan untuk mengukur apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependennya.²²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

PDB merupakan indikator yang menunjukkan tingkat kemampuan suatu negara dalam memproduksi barang dan jasa, baik untuk diekspor maupun untuk penggunaan domestik. Selain itu, PDB juga merupakan indikator tingkat daya beli suatu negara terhadap impor barang dan jasa yang berasal dari mitra dagangnya. Oleh karena itu, naik turunnya PDB Indonesia akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekspor Indonesia.

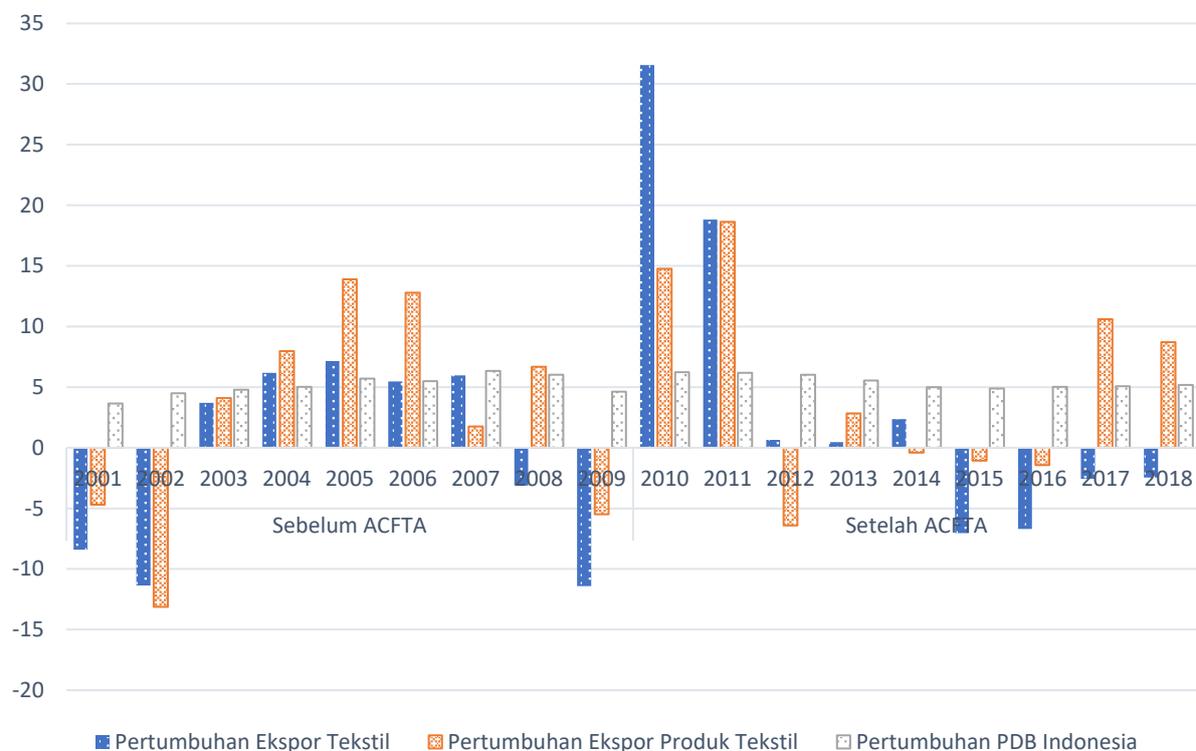
Pada Gambar 5, dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekspor industri tekstil pada periode 2001-2018 mengalami fluktuatif dan relatif berhubungan negatif terhadap pertumbuhan PDB Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia belum cukup mampu mendorong daya saing tekstil Indonesia di pasar internasional, sehingga menyebabkan penurunan nilai ekspor tekstil Indonesia.

Sedangkan untuk produk tekstil, pertumbuhan nilai ekspor cukup stabil dan searah dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia, bahkan pertumbuhannya melampaui pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sebagai contoh pada tahun 2010, PDB Indonesia mengalami kenaikan menjadi 6,22%, maka ekspor produk tekstil pun mengalami kenaikan

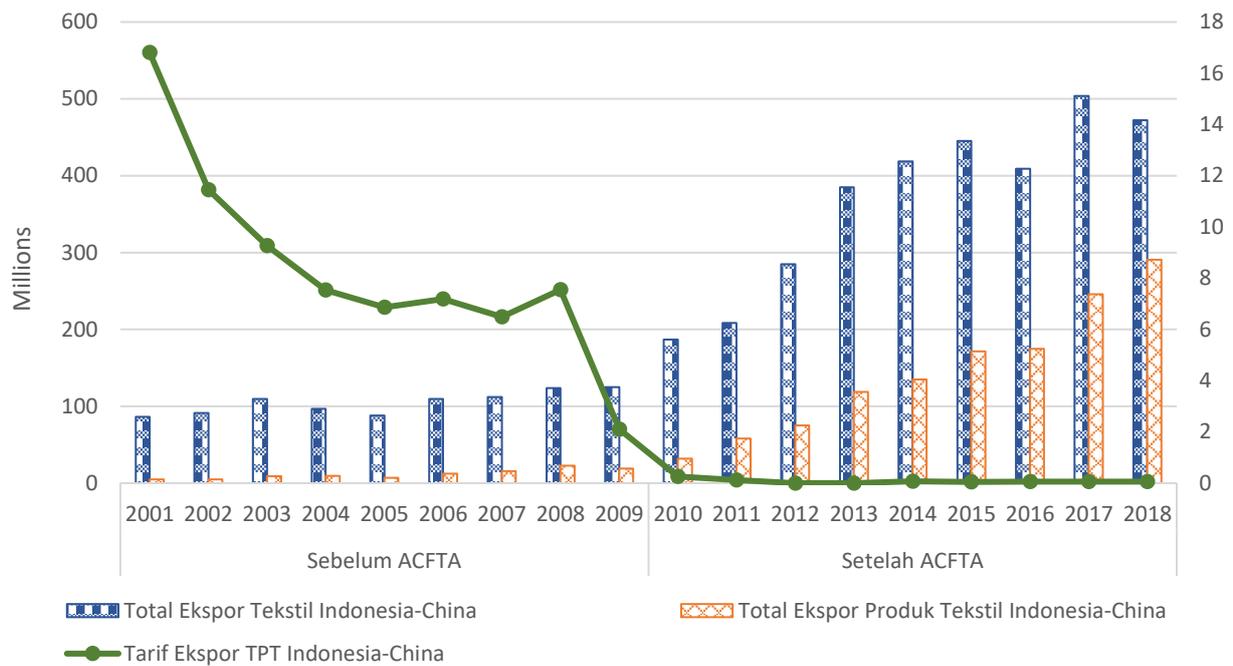
menjadi 14,77%. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas produksi produk tekstil akan meningkatkan jumlah ekspor produk tekstil Indonesia ke pasar internasional.

Selain tingkat pertumbuhan ekonomi, volume ekspor juga dipengaruhi oleh besar kecilnya biaya perdagangan yang dikenakan terhadap suatu komoditi. Biaya perdagangan berupa tarif maupun non-tarif dapat menjadi penghambat dalam arus perdagangan internasional. Adanya kerjasama perdagangan ACFTA diharapkan dapat mengurangi atau menghilangkan hambatan perdagangan serta meningkatkan volume perdagangan antar negara anggota ACFTA. Pada Gambar 6, dapat dilihat bahwa adanya penurunan tarif melalui ACFTA telah meningkatkan volume ekspor TPT antara Indonesia dan China.

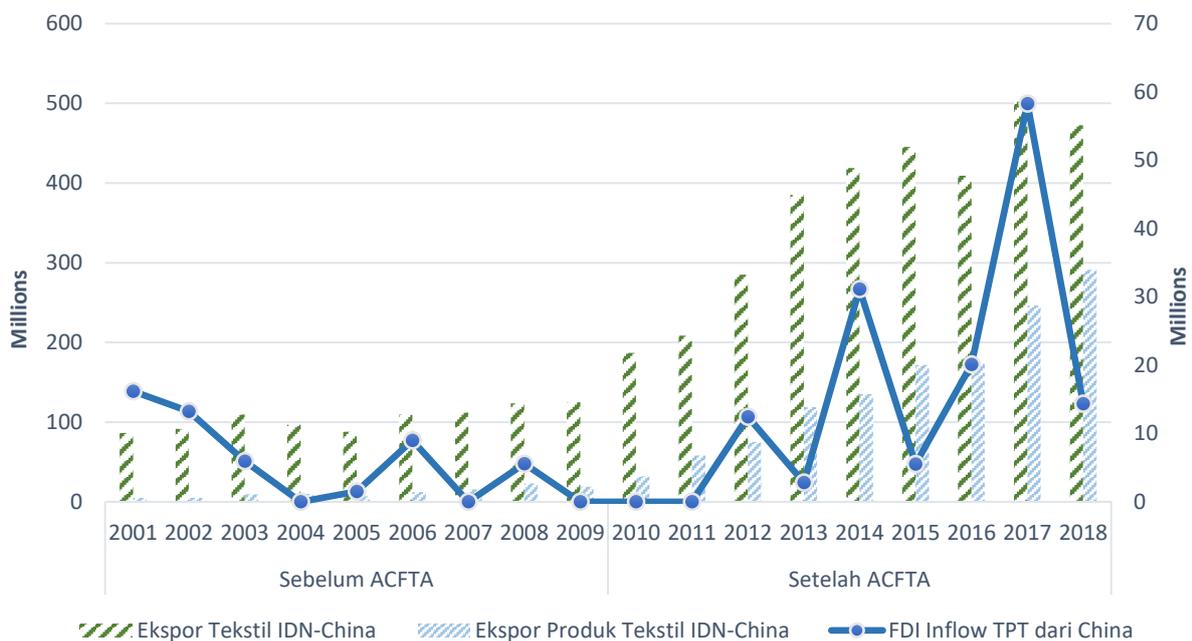
Selain mengurangi atau menghilangkan hambatan perdagangan, ACFTA juga diharapkan mampu menarik lebih banyak aliran masuk FDI dari China ke industri TPT Indonesia. Pada Gambar 7, dapat dilihat bahwa aliran masuk FDI dari China ke industri TPT Indonesia mengalami peningkatan setelah pemberlakuan ACFTA, sehingga mendongkrak volume perdagangan TPT antara Indonesia dan China.



Gambar 5. Perbandingan Pertumbuhan Ekspor TPT terhadap pertumbuhan PDB (%)³



Gambar 6. Perbandingan Volume Ekspor TPT Indonesia-China terhadap Perubahan Tarif TPT pada periode Sebelum dan Setelah ACFTA³



Gambar 7. Perbandingan Nilai Ekspor TPT Indonesia ke China dengan FDI inflow dari China (Juta US\$)³

Evaluasi Model dan Analisis Ekonomi

Berdasarkan hasil uji Chow dari kedua model di atas diperoleh nilai probabilitas *cross-section chi-square* sebesar 0,0000 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ yang menunjukkan bahwa pendekatan dengan *fixed effect* lebih baik daripada *common effect*. Kemudian, pada hasil uji hausman dari kedua model dinyatakan *invalid*, dimana tidak memenuhi asumsi nilai

hausman bernilai positif, maka hasil uji hausman tidak dapat digunakan, sehingga model yang digunakan tetap pada model dengan *fixed effect*.

Supaya diperoleh model yang hasil estimasinya tidak bias atau BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), maka model harus memenuhi uji asumsi klasik yaitu uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.²²

Berdasarkan uji multikolinearitas yang dilakukan dengan menggunakan matriks korelasi antar variabel independen, diperoleh bahwa nilai korelasi antar variabel independen kurang dari <0,80 maka variabel independen pada kedua model tersebut dinyatakan tidak memiliki masalah multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser dimana pada Persamaan (3) diperoleh nilai uji t-statistik sebesar 2,5730 dengan probabilitas sebesar 0,0110 untuk variabel FDI *inflow*. Sedangkan pada Persamaan (4) nilai uji t-statistik sebesar -3,1025 dengan probabilitas sebesar 0,0023 untuk variabel PDB nominal Indonesia, dan uji t-statistik sebesar 3,2253 dengan probabilitas sebesar 0,0015 untuk variabel PDB nominal mitra dagang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah heteroskedastisitas pada kedua model tersebut.

Adanya masalah heteroskedastisitas pada struktur varians dari residual kedua model, maka perlu dilakukan uji *Cross-Section Dependence* untuk mengetahui apakah terdapat *cross-sectional correlation* pada struktur varians-covarians residual dari model *fixed effect* (FEM) yang bersifat heteroskedastik. Berdasarkan uji Breusch-Pagan LM pada kedua model diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0003 untuk persamaan (3) dan 0,0000 untuk Persamaan (4), nilai tersebut lebih kecil daripada $\alpha = 5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi heteroskedastisitas dan diduga terdapat *cross-section correlation* pada residual.

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan tabel Durbin-Watson ($DW \alpha = 5\%$), $k = 7$, $n = 180$, maka diperoleh nilai $dL = 1,68779$; $dU = 1,82536$; $4-dU = 2,17464$; $4-dL = 2,31221$, sehingga berdasarkan hasil uji autokorelasi diperoleh nilai DW pada Persamaan (3) sebesar 0,7582 dan 0,9648 untuk Persamaan (4), nilai tersebut lebih kecil daripada nilai dL , yang menunjukkan adanya masalah autokorelasi positif pada kedua model. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas dan *cross-section dependence* serta autokorelasi pada model, maka perlu dilakukan perbaikan dengan melakukan estimasi *fixed effect* dengan menggunakan *feasible generalized least square* (FGLS) *cross-section SUR* (*seemingly unrelated regression*).²³⁻²⁵

Berdasarkan hasil estimasi data panel dari persamaan (3) dan (4) dengan menggunakan pendekatan *fixed effect* dengan FGLS *cross-section SUR*, maka diperoleh hasil seperti ditampilkan pada persamaan (5) dan (6) serta pada Tabel 3 dan 4:

Industri Tekstil

$$\begin{aligned} Ln_EXtex_{ijt} = & 8,0610 - 0,2700 Ln_PDB_{it} + \\ & 0,6770 Ln_PDB_{jt} - 0,1491 Ln_EcDist_{ijt} - \\ & 0,0446 Ln_TAR_{ijt} - 0,0097 Ln_FDItex_{jt} + \\ & 0,0049 ACFTA_{ijt} \end{aligned} \quad (5)$$

Tabel 3. Hasil Estimasi Data Panel Industri Tekstil

| Variabel | Koefisien | t-stat | Prob. |
|------------------------------------|-----------|---------|--------|
| Konstanta | 8,0610 | 9,3545 | 0,0000 |
| PDB nominal Indonesia | -0,2700 | -4,9671 | 0,0000 |
| PDB nominal mitra dagang | 0,6770 | 12,3853 | 0,0000 |
| Jarak ekonomi | -0,1491 | -3,0469 | 0,0027 |
| Tarif AHS TPT | -0,0446 | -3,3644 | 0,0010 |
| FDI <i>inflow</i> industri tekstil | -0,0097 | -3,1803 | 0,0018 |
| <i>Dummy</i> ACFTA | 0,0049 | 0,1640 | 0,8700 |
| R-squared | | 0,9902 | |
| Prob F-stat | | 0,0000 | |
| Jumlah observasi | | 180 | |

Industri Produk Tekstil

$$\begin{aligned} Ln_EXptex_{ij} = & 0,9753 + 0,3517 Ln_PDB_{it} + \\ & 0,2044 Ln_PDB_{jt} - 0,1243 Ln_EcDist_{ijt} - \\ & 0,1296 Ln_TAR_{ijt} + 0,0185 Ln_FDIptex_{jt} - \\ & 0,0479 ACFTA_{ijt} \end{aligned} \quad (6)$$

Tabel 4. Hasil Estimasi Data Panel Industri Produk Tekstil

| Variabel | Koefisien | t-stat | Prob. |
|---|-----------|---------|--------|
| Konstanta | 0,9753 | 1,0967 | 0,2744 |
| PDB nominal Indonesia | 0,3517 | 4,0053 | 0,0001 |
| PDB nominal mitra dagang | 0,2044 | 2,0262 | 0,0444 |
| Jarak ekonomi | -0,1243 | -0,9791 | 0,3290 |
| Tarif AHS TPT | -0,1296 | -4,5933 | 0,0000 |
| FDI <i>inflow</i> industri produk tekstil | 0,0185 | 4,3353 | 0,0000 |
| <i>Dummy</i> ACFTA | -0,0479 | -1,3028 | 0,1945 |
| R-squared | | 0,9872 | |
| Prob F-stat | | 0,0000 | |
| Jumlah observasi | | 180 | |

Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 3 dan 4 dapat dilihat bahwa nilai konstanta untuk industri tekstil adalah sebesar 8,0610 dan untuk industri produk tekstil adalah sebesar 0,9753. Hal ini bermakna bahwa apabila variabel PDB nominal Indonesia, PDB nominal mitra dagang, jarak ekonomi, tarif AHS TPT, FDI *inflow* dan *dummy*

ACFTA bernilai sama dengan nol, maka nilai ekspor tekstil sebesar 8,06% dan nilai ekspor produk tekstil sebesar 0,97%.

Selain itu, nilai probabilitas untuk uji F-statistik adalah 0,0000 lebih kecil dari taraf nyata 5%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel PDB nominal Indonesia, PDB nominal mitra dagang, jarak ekonomi, tarif AHS TPT, FDI *inflow* dan *dummy* ACFTA secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia. Nilai koefisien determinasi (R^2) pada Tabel 3 adalah sebesar 0,9902 yang menunjukkan bahwa variabel dependen ekspor tekstil dapat dijelaskan oleh keenam variabel independennya sebesar 99,02%, sisanya sebesar 0,98% dijelaskan oleh variabel lain diluar model tersebut. Sedangkan pada Tabel 4, nilai R^2 adalah sebesar 0,9872 yang menunjukkan bahwa variabel dependen ekspor produk tekstil dapat dijelaskan oleh keenam variabel independennya sebesar 98,72%, sisanya sebesar 1,28% dijelaskan oleh variabel lain diluar model tersebut.

Analisis Ekonomi

1. Pengaruh ACFTA

Tarif AHS TPT

Pada Tabel 3 dan 4, dapat dilihat bahwa dari sisi tarif, pengaruh ACFTA terhadap kinerja ekspor sektor industri TPT diwakili oleh variabel tarif rata-rata tertimbang AHS yang diterapkan pada produk TPT (Ln_TAR_{ijt}).

Variabel ini berpengaruh negatif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 1\%$) terhadap ekspor tekstil Indonesia, dengan nilai koefisien sebesar -0,04 yang berarti bahwa setiap kenaikan tarif AHS produk TPT sebesar 1%, maka akan menyebabkan penurunan ekspor tekstil sebesar 0,04%. Sedangkan, pada industri produk tekstil, variabel ini berpengaruh negatif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 1\%$) terhadap ekspor produk tekstil Indonesia, dengan nilai koefisien sebesar -0,13 yang berarti bahwa setiap kenaikan tarif produk TPT sebesar 1%, maka akan menyebabkan penurunan ekspor produk tekstil sebesar 0,13%.

Tabel 5. Produksi dan Konsumsi Tekstil Indonesia (dalam ribuan ton)²⁶

| | | Tahun | | | | | | | | |
|-------------------|--------|-------|------|------|------|------|------|------|------|------|
| | | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 |
| Produksi | Serat | 902 | 944 | 999 | 1068 | 1159 | 1090 | 1063 | 1075 | 1111 |
| | Benang | 2107 | 1926 | 2115 | 2321 | 2257 | 2159 | 2095 | 2199 | 2295 |
| | Kain | 1541 | 1470 | 1675 | 1765 | 1684 | 1495 | 1443 | 1567 | 1783 |
| Konsumsi Domestik | Serat | 1581 | 1403 | 1603 | 1790 | 1757 | 1688 | 1665 | 1752 | 1853 |
| | Benang | 1435 | 1363 | 1567 | 1657 | 1569 | 1378 | 1323 | 1437 | 1633 |
| | Kain | 1736 | 1766 | 1909 | 2082 | 2020 | 1833 | 1951 | 2082 | 2432 |

Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian sebelumnya,^{4,5} dimana tarif dalam bentuk apapun (AHS dan MFN) konsisten berhubungan negatif terhadap volume perdagangan. Penemuan ini sesuai dengan teori, dimana tarif yang dikenakan akan menghambat arus perdagangan. Oleh karena itu, adanya kerjasama perdagangan multilateral ACFTA yang memberikan tarif lebih rendah dalam perdagangan antar negara anggota akan meningkatkan volume perdagangan antar negara anggota.

FDI Inflow

Dari sisi investasi, pengaruh ACFTA diwakili oleh variabel FDI *inflow*. Variabel FDI *inflow* pada industri tekstil ($Ln_FDI_{tex_{jt}}$) berpengaruh negatif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 1\%$) terhadap ekspor tekstil Indonesia, dengan nilai koefisien sebesar -0,01 yang berarti bahwa setiap kenaikan 1% FDI *inflow*, maka akan menyebabkan penurunan ekspor tekstil sebesar 0,01%. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian sebelumnya⁷, dimana FDI *inflow* berhubungan negatif dengan volume ekspor tekstil di China,

karena kain yang diproduksi oleh industri tekstil China sebagian besar digunakan untuk kebutuhan domestik sebagai bahan untuk pembuatan produk hilir (pakaian jadi). Begitupun pada industri tekstil Indonesia, dimana FDI *inflow* belum cukup mampu meningkatkan daya saing dan kapasitas produksi tekstil Indonesia. Berdasarkan data *Indotextiles* pada Tabel 5, dapat dilihat besarnya konsumsi domestik Indonesia terhadap komoditi tekstil terutama untuk serat dan kain masih lebih besar daripada kemampuan produksi Indonesia pada kedua komoditi tersebut.

Besarnya konsumsi domestik Indonesia terhadap komoditi tekstil terutama untuk serat dan kain masih lebih besar daripada kemampuan produksi Indonesia pada kedua komoditi tersebut. Oleh karena itu, tidak ada hubungan positif antara FDI *inflow* terhadap ekspor tekstil Indonesia, karena peningkatan kapasitas produksi tekstil di Indonesia lebih difokuskan pada pemenuhan kebutuhan domestik dan substitusi impor.

Sementara itu, variabel FDI *inflow* pada industri produk tekstil ($Ln_FDI_{ptex_{jt}}$) berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat

kepercayaan 99% ($\alpha = 1\%$) terhadap ekspor produk tekstil Indonesia, dengan nilai koefisien sebesar 0,02 yang berarti bahwa setiap kenaikan 1% FDI *inflow*, maka akan menyebabkan kenaikan ekspor produk tekstil sebesar 0,02%. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian sebelumnya,⁷ dimana FDI *inflow* memiliki korelasi positif signifikan terhadap ekspor pakaian jadi. Oleh karena itu, adanya adanya FDI *inflow* pada industri produk tekstil melalui kerjasama ACFTA dapat meningkatkan kemampuan Indonesia menjadi negara pengekspor produk tekstil.

Dummy ACFTA

Variabel *dummy* ACFTA ($ACFTA_{ijt}$) merupakan variabel kontrol yang digunakan untuk membedakan interaksi antar negara anggota sebelum dan setelah bergabung dalam ACFTA. Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa variabel ini berhubungan positif namun tidak signifikan terhadap ekspor tekstil Indonesia, dengan nilai koefisien sebesar 0,01. Sedangkan pada Tabel 4, dapat dilihat bahwa variabel ini berhubungan negatif namun tidak signifikan terhadap ekspor produk tekstil Indonesia, dengan nilai koefisien sebesar -0,05. Hal ini menunjukkan bahwa setelah bergabung dalam ACFTA, Indonesia lebih banyak melakukan impor produk tekstil dari negara-negara sesama anggota ACFTA daripada melakukan ekspor. Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian sebelumnya⁸, dimana berdasarkan hasil penelitiannya ditemukan bahwa setelah bergabung dalam ACFTA, negara-negara ASEAN seperti Indonesia, Thailand dan Filipina lebih banyak melakukan impor daripada melakukan ekspor.

2. Pengaruh Ukuran dan Jarak Ekonomi Ukuran Ekonomi

Ukuran ekonomi Indonesia yang diproksi menggunakan PDB nominal Indonesia (Ln_PDB_{it}) berpengaruh negatif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 1\%$) terhadap ekspor tekstil Indonesia, dengan nilai koefisien sebesar -0,27 yang berarti bahwa setiap kenaikan PDB nominal Indonesia 1%, maka akan menyebabkan penurunan ekspor tekstil sebesar 0,27%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kapasitas produksi tekstil Indonesia terus meningkat, namun jumlah output yang dihasilkan belum mampu memenuhi permintaan domestik yang pada akhirnya akan memicu permintaan untuk impor atas produk hasil industri tekstil, dengan kata lain apabila permintaan domestik belum terpenuhi maka peningkatan ukuran ekonomi Indonesia lebih pada pemenuhan kebutuhan domestik bukan untuk peningkatan ekspor. Hasil yang serupa juga ditemukan dalam penelitian sebelumnya,^{6,14} dimana PDB negara pengekspor berhubungan negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor tekstil dan pakaian jadi. Namun hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian

lain,^{4,7,10,11,13,27} dimana PDB negara pengekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor.

Pada industri produk tekstil, variabel ini berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 1\%$) terhadap ekspor produk tekstil Indonesia, dengan nilai koefisien sebesar 0,35 yang berarti bahwa setiap kenaikan PDB nominal Indonesia 1%, maka akan menyebabkan kenaikan ekspor produk tekstil sebesar 0,35%. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas produksi produk tekstil Indonesia telah meningkatkan kemampuan ekspor produk tekstil Indonesia di pasar internasional. Hasil serupa juga ditemukan dalam beberapa penelitian sebelumnya,^{4,7,8,10,11,13,27} dimana PDB negara pengekspor berhubungan positif dan signifikan terhadap nilai ekspor di negara tersebut.

Variabel PDB nominal mitra dagang (Ln_PDB_{jt}) merupakan proksi dari ukuran ekonomi negara mitra dagang berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 1\%$) terhadap ekspor tekstil Indonesia, dengan nilai koefisien sebesar 0,68 yang berarti bahwa setiap kenaikan PDB nominal mitra dagang 1%, maka akan menyebabkan kenaikan ekspor tekstil sebesar 0,68%. Pada industri produk tekstil, variabel ini berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$) terhadap ekspor produk tekstil Indonesia, dengan nilai koefisien sebesar 0,20 yang berarti bahwa setiap kenaikan PDB nominal mitra dagang 1%, maka akan menyebabkan kenaikan ekspor produk tekstil Indonesia sebesar 0,20%. Hal tersebut sesuai dengan teori, dimana semakin tinggi pertumbuhan ekonomi negara pengimpor maka akan semakin tinggi tingkat permintaan untuk impor, sehingga akan meningkatkan nilai ekspor bagi negara pengekspor. Hasil yang serupa juga ditemukan oleh penelitian sebelumnya,^{4,7,8,10,11,13,14,27} dimana ukuran ekonomi negara mitra dagang berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor di negara pengekspor karena semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi negara pengimpor maka akan semakin tinggi permintaan untuk impor.

Hasil ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik (*reciprocal effect*) antara Indonesia dengan mitra dagangnya, dimana adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi di negara mitra dagang akan menyebabkan kenaikan ekspor TPT Indonesia, yang kemudian akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan pada akhirnya akan meningkatkan permintaan terhadap impor TPT di Indonesia.

Jarak Ekonomi

Variabel jarak ekonomi (Ln_EcDist_{ijt}) merupakan seluruh biaya perdagangan selain tarif yang terkait dengan fasilitas perdagangan dan logistik dalam perdagangan bilateral. Variabel ini

berpengaruh negatif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 1\%$) terhadap ekspor tekstil, dengan nilai koefisien sebesar -0,15 yang berarti bahwa setiap kenaikan jarak ekonomi 1%, maka akan menyebabkan penurunan ekspor tekstil Indonesia sebesar 0,15%. Hasil yang serupa juga ditemukan dalam penelitian sebelumnya,^{4,5,7,8,11,13,14,27} dimana jarak antar kedua negara akan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume perdagangan antar kedua negara tersebut.

Pada industri produk tekstil, variabel jarak ekonomi berhubungan negatif namun tidak signifikan terhadap ekspor produk tekstil Indonesia, dengan nilai koefisien sebesar -0,12. Hasil yang serupa juga ditemukan dalam penelitian sebelumnya,¹⁰ dimana biaya perdagangan tidak lagi menjadi penghalang utama dalam perdagangan internasional karena adanya peningkatan teknologi transportasi dan logistik serta fasilitas perdagangan telah mengurangi dampak buruk dari jarak dalam perdagangan internasional.

Implikasi Kebijakan

Mengacu pada hasil penelitian, maka penulis memberikan beberapa rekomendasi untuk menjadi bahan pertimbangan oleh para pembuat kebijakan sebagai berikut. Pertama, dari sisi investasi, ACFTA memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan volume ekspor dan mampu memberikan efek substitusi terhadap impor TPT. Oleh karena itu, sangat penting bagi Indonesia untuk tetap menjaga iklim investasi dengan memberikan kepastian hukum, menjaga stabilitas ekonomi dan politik, serta regulasi dan birokrasi yang ramah sektor swasta.

Kedua, industri TPT merupakan salah satu industri yang mudah berpindah (*footloose industry*) karenanya diperlukan intervensi pemerintah agar para investor mendapatkan insentif berupa keringanan pajak, keringanan suku bunga pinjaman, kemudahan mendapatkan kredit, dan perlindungan pasar agar dapat menarik industri-industri yang mudah berpindah. Ketiga, meningkatkan keunggulan kompetitif industri TPT Indonesia melalui pasokan input yang lebih baik seperti sumber daya manusia (SDM) yang lebih produktif dan menjaga ketersediaan bahan baku serta meningkatkan penguasaan teknologi guna menghasilkan produk TPT yang berkualitas dengan harga yang bersaing dan memiliki keunikan tersendiri.

Keempat, meningkatkan kinerja fasilitas perdagangan dan logistik di Indonesia melalui kerjasama stakeholder dalam penanganan bongkar-muat peti kemas barang ekspor-impor serta pemberdayaan SDM pengelola fasilitas perdagangan, sehingga dapat meminimalkan hambatan yang dapat menghambat kinerja

perdagangan internasional. Kelima, memperluas akses pasar melalui kerjasama perdagangan dengan negara-negara lain selain anggota ACFTA, karena adanya perjanjian perdagangan akan mengurangi hambatan tarif maupun non-tarif dan meningkatkan FDI *inflow* yang dapat meningkatkan volume perdagangan sektor industri TPT.

Implikasi Akademis

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis memberikan beberapa rekomendasi dari sisi akademis terkait analisis pengaruh ACFTA dan *gravity model*, yaitu pertama, penelitian ini memberikan dukungan terhadap penggunaan *gravity model* dalam perdagangan internasional, terutama dalam hal penggunaan PDB nominal sebagai ukuran ekonomi yang mampu untuk menangkap perubahan harga yang tidak teramati dalam *gravity model* di beberapa penelitian sebelumnya. Kedua, penelitian ini menggunakan jarak ekonomi pada *database* ESCAP-WB sebagai proksi dari biaya perdagangan dan menggantikan penggunaan jarak geografis pada *gravity model* di beberapa penelitian sebelumnya yang cenderung memberikan hasil bias karena jarak geografis antar kedua negara akan selalu sama. Ketiga, penelitian ini berkontribusi tentang pengaruh kerjasama ACFTA terhadap kinerja ekspor industri dalam negeri, khususnya pada sektor industri TPT dengan menggunakan data sebelum dan setelah pemberlakuan ACFTA secara lebih menyeluruh baik dari sisi tarif, FDI *inflow* maupun dari sisi keanggotaan ACFTA.

Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya adalah adanya keterbatasan data, sehingga penelitian ini hanya menganalisis pengaruh ACFTA dalam periode 9 (sembilan) tahun sebelum dan setelah pemberlakuan ACFTA. Pada penelitian selanjutnya dapat ditambahkan jumlah periode yang digunakan sesuai dengan ketersediaan data terbaru. Selain itu, penelitian ini terbatas hanya pada pengaruh ACFTA di sektor industri TPT, respon yang berbeda mungkin ditemukan pada sektor industri dalam negeri lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi sebagai berikut. Industri tekstil dan produk tekstil memberikan respon yang berbeda terhadap beberapa variabel independen yang diujikan. Namun, secara simultan, keenam variable, yaitu PDB nominal Indonesia, PDB nominal mitra dagang, jarak ekonomi, tarif rata-rata tertimbang AHS produk TPT, FDI *inflow* pada sektor TPT, dan *dummy* keanggotaan ACFTA berpengaruh signifikan terhadap kinerja ekspor TPT.

Pengaruh ACFTA dari sisi tarif memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia. Dari sisi investasi, FDI *inflow* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor tekstil Indonesia, namun berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor produk tekstil Indonesia. Sedangkan dari sisi keanggotaan ACFTA memiliki hubungan positif tidak signifikan terhadap ekspor tekstil, namun hubungan negatif tidak signifikan terhadap ekspor produk tekstil Indonesia.

Variabel ukuran ekonomi yang diproksi dengan PDB nominal Indonesia memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap ekspor tekstil Indonesia namun berhubungan positif signifikan terhadap ekspor produk tekstil Indonesia. Variabel PDB nominal mitra dagang yang merupakan proksi ukuran ekonomi negara mitra dagang memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia.

Variabel jarak ekonomi memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap ekspor tekstil Indonesia, namun berhubungan negatif tidak signifikan terhadap ekspor produk tekstil Indonesia.

PUSTAKA

1. Kemendag, R. ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA). *ASEAN-China* <http://ditjenppi.kemendag.go.id/index.php/asean/asean-1-fta/asean-china>. (2018).
2. Chirathivat, S. ASEAN-China free trade area: Background, implications and future development. *J. Asian Econ.* **13**, 671–686 (2002).
3. Pusdatin, K. *Data Tekstil dan Produk Tekstil*. (2019).
4. Chen, W., Lau, C. K. M., Boansi, D. & Bilgin, M. H. Effects of trade cost on the textile and apparel market: evidence from Asian countries. *J. Text. Inst.* **108**, 971–986 (2017).
5. Suvannaphakdy, S. & Toyoda, T. Impact of Regional Trade Agreements in East Asia on Members' Trade Flows. *Southeast Asian Econ.* **31**, 361 (2014).
6. Akshara, A. & Lakshmi, J. The Role Played By GDP, Exchange Rate, FDI on the Exports in Textile Industry in India. **7**, 7–11 (2018).
7. Wu, H. L., Chen, C. H. & Chen, L. T. Determinants of Foreign Trade in China's Textile Industry. *Int. Trade J.* **26**, 112–138 (2012).
8. Nguyen, S. T. Impact of ASEAN: China free trade area on trade flows. *Honor. Theses. Pap.* **846**. 1–8 (2016).
9. Shepherd, B. *The Gravity Model of International Trade: A User Guide*. (2016).
10. Chan, E. M. H. & Au, K. F. Determinants of China's textile exports: An analysis by gravity model. *J. Text. Inst.* **98**, 463–469 (2007).
11. Sheng, Y., Tang, H. C. & Xu, X. The impact of the ACFTA on ASEAN-PRC trade: estimates based on an extended gravity model for component trade. *Appl. Econ.* **46**, 2251–2263 (2014).
12. Wang, X. The determinants of textile and apparel export performance in Asian countries. (2013).
13. Yang, S. & Martinez-Zarzoso, I. A panel data analysis of trade creation and trade diversion effects: The case of ASEAN-China Free Trade Area. *China Econ. Rev.* **29**, 138–151 (2014).
14. Rahman, R., Shahriar, S. & Kea, S. Determinants of Exports: A Gravity Model Analysis of the Bangladeshi Textile and Clothing Industries. *FIIB Bus. Rev.* **8**, 229–244 (2019).
15. Arvis, J.-F., Duval, Y., Shepherd, B. & Utoktham, C. Trade costs in the developing world: 1995 - 2010. *World Bank Policy Res. Work. Pap.* 1995–2010 (2012) doi:10.1596/1813-9450-6309.
16. Boumediene, H., Des, S. & Ponts, P. D. E. ESCAP-WB Trade Cost Database: Explanatory Note for Users. **1**, 1–3 (2016).
17. BPS. HS to KBLI - Uraian. (2015).
18. WorldBank. *WorldBank Development Indicator*. <https://databank.worldbank.org/reports.aspx?source=World-Development-Indicators> (2019).
19. Escap, U. N. 1. Background & Rationale for the Database. (2015).
20. WorldBank. *World Integrated Trade Solution*. https://wits.worldbank.org/CountryProfile/en/Country/AUS/Year/2001/TradeFlow/EXPIMP/Partner/all/Product/50-63_TextCloth# (2020).
21. BKPM. National Single Window for Investment (NSWI). https://nswi.bkpm.go.id/data_statistik.
22. Widarjono, A. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya disertai Panduan Eviews*. (UPP STIM YKPN, 2018).
23. Afolayan, R. & Adeleke, B. L. On The Efficiency of Some Estimators for Modeling Seemingly Unrelated Regression with Heteroscedastic Disturbances On The

- Efficiency of Some Estimators for Modeling Seemingly Unrelated Regression with Heteroscedastic Disturbances. (2018) doi:10.9790/5728-1404030113.
24. Gujarati, D. N. . & Porter, D. C. Basic Econometrics, Fifth Edition. (2009).
25. Zellner, A. An Efficient Method of Estimating Seemingly Unrelated Regressions and Tests for Aggregation Bias Author (s): Arnold Zellner Source : Journal of the American Statistical Association , Vol . 57 , No . 298 (Jun . , 1962), pp . 348- Published by : American. **57**, 348–368 (2010).
26. Indotextiles. Textile Distribution. *indotextiles.com*
https://www.indotextiles.com/index.php?option=com_docman&task=cat_view&gid=391&Itemid=119.
27. Wang, C. China-ASEAN Free Trade Area Development Status Quo and Trade Effect Analysis. *Mod. Econ.* **09**, 719–733 (2018).
-